

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media sosial saat ini menjadi trend dalam komunikasi pemasaran. Media sosial adalah sebuah media online, para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Kaplan & Haenlein, 2010). Aktivitas di media sosial bisa menjadi salah satu pemicu depresi ataupun gangguan mental pada remaja. Media sosial sejak lama sudah menjadi faktor penting. Individu tidak terlalu selektif dalam melihat informasi sehingga banyak negatifnya yang lebih diserap (Siswanto Agus Wilopo, 2018). Kesehatan jiwa atau yang saat ini dikenal dengan kesehatan mental adalah keadaan baik dimana seseorang dapat menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan dapat memberi kontribusi pada komunitasnya (WHO, 2017).

Generasi milenial mendominasi penggunaan media sosial. Pengguna pria lebih mendominasi, di mana pada rentang usia 18-24 tahun, jumlahnya mencapai 18 persen, lebih unggul dari pengguna wanita dengan

persentase 15 persen, Sementara pada rentang usia 25-34 tahun, persentase pengguna pria 19 persen, lebih besar dibanding pengguna wanita yang 14 persen. Perangkat mobile seperti smartphone dan tablet masih menjadi perangkat favorit yang digunakan 130 juta pengguna media sosial aktif Indonesia dengan jumlah 48 persen (We Are Social, Hootsuite, Juli 2019). World Health Organization (WHO) memperkirakan prevalensi gangguan kesehatan mental akan mencapai 15% - 20% pada tahun 2020 (Campos, Dias, dan Palha, 2014). Pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun (49,52%). Sementara penggunaan terbanyak kedua merupakan kelompok usia 35-54 tahun (29,55%), kelompok usia 13-18 tahun (16,68%), dan pengguna dengan usia di atas 54 tahun (4,24%) menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018). Prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita skizofrenia ataupun psikosis sebesar 7/1000 dengan cakupan pengobatan 84,9%. Sementara itu prevalensi gangguan mental emosional pada remaja yang berumur >15 tahun sebesar 9,8%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 6% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 10 remaja S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo didapatkan bahwa beberapa mahasiswa menggunakan media sosial tidak hanya satu media sosial saja yang digunakan, melainkan mereka menggunakan beberapa media sosial yaitu wa, line, instagram, twitter, fb, youtube, dsb dalam satu gadget. Mereka menggunakan media sosial dengan tujuan untuk mencari informasi atau

berita-berita yang sedang trending, memperoleh informasi dengan bentuk gambar ataupun media yang lainnya, sebagai tempat mengespresikan segala suasana hati mereka. Rata-rata penggunaannya dengan rentang waktu 1- 4 jam, beberapa dari mereka tidak bisa lepas dari gadget dan medsos, karena menurut mereka media sosial segalanya. Menurutnya jika tidak aktif di media sosial mereka akan ketinggalan jaman. Tingginya durasi penggunaan media sosial di kalangan remaja maupun dewasa memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental secara tidak langsung. Durasi yaitu lamanya selang waktu, rentang waktu atau lamanya sesuatu yang berlangsung.

Remaja yang menggunakan media sosial berlebihan dapat mengalami kecanduan dan kecanduan media sosial dapat menyebabkan timbulnya masalah psikis kestabilan mental emosinya antara lain depresi, stress, kecemasan, ketakutan bahkan juga dapat mempengaruhi pola tidur. Orang akan menjadi sangat tergantung sehingga akan merasa hidupnya tidak lengkap jika sehari saja tidak membuka akun media sosial (Kumorotomo, 2010). Penggunaan media sosial juga menciptakan kesempatan untuk mendapat tekanan emosional dari menerima komunikasi yang mengancam, melecehkan, atau memalukan dari remaja lain, yang disebut penindasan maya. Dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa orang yang mengalami gangguan mental disebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomi, kebutuhan harga diri, kebutuhan pemuas nafsu

mencintai dan dicintai, kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri, dll (Giska, 2009).

Sedikit remaja yang tidak memperhatikan kesehatannya dalam hal menjaga perasaan emosionalnya, bahkan mereka kurang paham akan hal ini. Emosi yang tidak adekuat yang mereka alami, dapat menyebabkan beberapa penyakit mental. Perlu perhatian khusus untuk memberikan informasi melalui edukasi ataupun melalui media digital bagi anak dan remaja tentang resiko bahaya yang mungkin timbul dari media sosial. Para orang tua perlu mengetahui dan terlibat dalam program keamanan digital bagi anaknya serta dibutuhkan kader-kader muda teladan dalam keamanan berinternet. Untuk mencapai kesehatan mental yang sehat maka diperlukannya proses penyesuaian diri. Manusia menyesuaikan diri dengan berbagai macam cara maupun interaksi, Berdasarkan uraian diatas membuat penulis untuk mendalami fenomena ketergantungan remaja terhadap media sosial. Penulis tertarik untuk meneliti hubungan penggunaan media sosial dengan gangguan mental emosional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan media sosial dengan gangguan mental emosional pada mahasiswa S1 keperawatan universitas muhammadiyah ponorogo?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan gangguan mental emosional Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan menggunakan media sosial.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi penggunaan media sosial Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- b. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pengguna media sosial Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- c. Menganalisa hubungan penggunaan media sosial dan gangguan mental emosional Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam keperawatan jiwa mengenai beberapa penyakit mental yang disebabkan oleh media sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai beberapa penyakit mental emosional yang disebabkan oleh penggunaan media sosial mahasiswa S1 keperawatan universitas muhammadiyah ponorogo.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai sumber referensi dan masukan dalam penelitian ilmiah tentang dampak media sosial yang menyebabkan beberapa penyakit mental emosional mahasiswa S1 keperawatan universitas muhammadiyah ponorogo.

c. Instansi Pendidikan

Penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut terutama mengenai penggunaan media sosial terhadap penyakit mental emosional mahasiswa S1 keperawatan universitas muhammadiyah ponorogo

## 1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa sumber penelitian yang sudah dilakukan tentang topik “Penggunaan Sosial Media dengan Gangguan Mental Emosional pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo”.berbeda dengan penelitian–penelitian sebelumnya seperti berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wen-ying Sylvia Chou, PhD,MPH National, 2009 dengan judul “Social Media Use in the United States: Implications for Health Communication” penelitian yang bertujuan

untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosiodemografi dan terkait kesehatan yang berhubungan dengan pengguna saat dewasa media sosial di Amerika Serikat. Metode penelitian cross-sectional dengan perwakilan nasional pada tren komunikasi yang berhubungan dengan kesehatan dan praktek. Responden berasal dari data literasi dari informasi kesehatan tren nasional study (PETUNJUK, N=7674). Hasil dari penelitian ini : sekitar 6% orang dewasa di AS melaporkan memiliki akses ke internet pada tahun 2007. Diantara pengguna internet, 5% berpartisipasi dalam kelompok dukungan online, 7% melaporkan blogging, dan 23% menggunakan situs jejaring sosial. Analisis multivariat menemukan bahwa usia lebih muda adalah salah-satunya prediktor signifikan dari blogging dan jejaring sosial partisipasi situs, hubungan linear yang signifikan secara statistik diamati, dengan kategori muda melaporkan lebih sering digunakan. Usia lebih muda, kesehatan subjektif miskin, dan pengalaman kanker pribadi diprediksi partisipasi kelompok dukungan. Secara umum, media sosial menembus independen penduduk AS pendidikan, ras/etnis, atau akses perawatan kesehatan.

Perbedaan : Variabelnya yang berbeda, penelitian sebelumnya dilakukan di Amerika Serikat.

Persamaan : Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang menggunakan metode penelitian cross-sectional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eichstaedt, Johannes C, 2017 dengan judul “Detecting Depression and Mental Illness On Social Media : an

Integrative Review. University of Pennsylvania, Philadelphia, PA, United States and University Melbourne, Melbourne, Australia". Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi mental penyakit menggunakan media sosial. Metode penelitian menggunakan empat pendekatan dan membandingkannya. Pengguna yang sakit mental telah diidentifikasi menggunakan survei penyaringan, pembagian publik mereka dari diagnosis di Twitter, atau dengan keanggotaan mereka dalam daring forum, dan mereka dapat dibedakan dari pengguna kontrol oleh pola di mereka bahasa dan aktivitas online. Alat pengumpulan data dengan lembar kuisioner. Hasilnya menunjukkan bahwa depresi dan lainnya batin penyakit yang terdeteksi dari beberapa lingkungan online, tetapi generalisasi dari studi ini untuk lebih luas sampel dan standar emas kriteria klinis belum mapan.

Perbedaan : Variabel Detecting Depression and Mental Illness On Social Media : an Integrative Review. University of Pennsylvania, Philadelphia, PA, United States and University Melbourne, Melbourne, Australia dan metode pendekatan yang digunakan.

Persamaan : Alat pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuisioner.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Munmun De Choudhury, Michael Gamon, Scott Counts, Eric Horvits, 2013 dengan judul "Predicting Depression via Social Media". Penelitian ini mengeksplorasi potensi menggunakan media sosial untuk mendeteksi dan mendiagnosis gangguan depresi mayor pada individu. Metode Crowdsourcing untuk

mengumpulkan satu set pengguna Twitter yang melaporkan didiagnosis dengan depresi klinis, berdasarkan instrument psikometri standar. Populasi dari penelitian ini 1.583 pekerja kerumaha menyelesaikan HIT antara 15-september dan 30 oktober 2012. 637 peserta (- 40%) setuju untuk member umpan Twitter mereka. Responden satu set 476 pengguna yang didiagnosis dengan depresi (September 2011 dan Juni 2012) terdiri dari 243 pria dan 233 wanita dengan usia rata-rata 25. Alat pengumpulan data dengan kuisioner CES-D (Pusat untuk Depresi Skala Studi Epidemiologi). Hasil menunjukkan bahwa individu dengan depresi menunjukkan aktivitas sosial yang lebih rendah, emosi negative yang lebih besar, fokus perhatian diri yang tinggi, peningkatan masalah relasional dan pengobatan, dan ekspresi pemikiran keagamaan yang tinggi. Mereka juga tampaknya milik jaringan erat yang sangat berkerumun, dan biasanya sangat melekat dengan audien mereka, dalam hal struktur jaringan ego mereka. Memanfaatkan atribut-atribut yang berbeda untuk membangun klasifikasi SVM yang dapat memprediksi, sebelum onset depresi yang dilaporkan dari seorang individu, kemungkinan depresi. Pengklasifikasi menghasilkan hasil yang menjajikan dengan akurasi klasifikasi 70%.

Perbedaan : Penelitian sebelumnya menggunakan metode pengumpulan data dengan Crowdsourcing.

Persamaan: Alat pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuisioner.

